

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern sekarang ini kecanggihan teknologi informasi membuat semua masyarakat bisa mengakses informasi secara cepat dan tepat melalui media. Media menjadi suatu alat penyebar data serta informasi. McQuail melihat media sebagai *window on events and experience*, media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak “melihat” apa yang sedang terjadi di luar sana ataupun pada diri mereka sendiri (McQuail dalam Subiakto, 2014:131).

Dalam media juga terdapat beberapa bentuk komunikasi diantaranya komunikasi massa. Pentingnya komunikasi massa menjadikan masyarakat bisa bertukar informasi terhadap isu-isu yang terjadi di belahan dunia dengan masyarakat lainnya. Apalagi sekarang ini *smartphone* canggih bisa kita dapatkan dengan mudah dan harga yang terjangkau serta internet dengan kecepatan tinggi yang dapat membantu dalam mengakses informasi di media dengan sangat mudah dan cepat.

Media massa sendiri memiliki banyak media yang digunakan dalam menyalurkan pesan agar sampai kepada masyarakat yaitu diantaranya melalui televisi, radio, film, majalah, internet, surat kabar dan

sebagainya. Media massa sebagai perpanjangan dari budaya menyajikan simbol-simbol budaya dalam berita, iklan dan dalam bentuk sebuah film. Liliweri (2011:2) menjelaskan bahwa media massa khususnya film, dalam konteks penguatan identitas ini berperan sebagai penjaga kesinambungan ekspresi budaya dominan dan mengakui budaya khusus (subkultur) serta perkembangan budaya baru.

Konten simbol atau pesan dari komunikasi massa biasanya ‘hasil’ yang terstandarisasi (produksi massal) dan dipergunakan kembali serta diulangi dalam bentuk yang identik. Alirannya biasanya bersifat satu arah. Konten ini umumnya telah kehilangan keunikan dan keasliannya karena reproduksi dan penggunaan yang berlebihan (McQuail, 2010:62).

Setiap tindakan komunikasi akan selalu melibatkan komunikator, pesan, saluran, khalayak dan umpan balik (*feedback*). Umpan balik sering dimaknai sebagai efek dari tindakan komunikasi. Segala tindakan komunikasi mengharapkan hasil lauran (*output*) berupa efek dari tindakan komunikasi tersebut (Junaedi, 2013:53).

Salah satu media massa yang paling mudah dan efektif dalam menyampaikan informasinya yaitu film. Melalui film masyarakat akan lebih mudah menangkap dan memahami apa yang disampaikan dibandingkan novel serta cerita- cerita lainnya dari buku. film merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan informasi dari pembuat film kepada khalayak, para khalayak juga menggunakan film untuk mengetahui suatu hal atau budaya yang sebelumnya belum diketahui.

Pesan komunikasi mempunyai *power* atau kekuatan untuk menyampaikan keinginan, nilai, ideologi, pemikiran, opini, dan sebagainya dari para peserta komunikasi, terutama dalam komunikasi persuasi untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator (Subiakto, 2012: 47).

Sekarang ini, banyak media yang terhubung dengan masyarakat sebagai penyebar informasi, namun penyebarannya tidak hanya berdasarkan fakta namun juga berdasarkan konstruksi budaya yang ada. Film mampu menampilkan realitas yang terjadi di masyarakat, serta mampu mengkonstruksi serta merepresentasikan makna yang ada.

Representasi menurut Stuart Hall, yaitu memperlihatkan suatu proses di mana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep dalam bentuk kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengertikan benda, orang, kejadian yang nyata dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (Hall, 1997:15). Dengan kata lain representasi digunakan untuk merujuk tanda-tanda berupa benda atau gagasan, walaupun tanda tersebut tidak hadir secara fisik hingga dapat direpresentasikan oleh indera kita.

Terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai media komunikasi dan hiburan, film memiliki kelebihan yaitu penyajiannya dalam bentuk audio dan visual sehingga berperan lebih besar dalam menyampaikan pesan serta mempersuasi khalayak ramai. Kenyamanan saat menonton menjadikan penonton merasa ikut di dalam apa yang ditampilkan oleh film. Dibalik itu film juga memiliki kekurangan yaitu khalayak harus menggunakan analisa yang dalam untuk memahami unsur-unsur semiotik sehingga bisa mendapatkan makna apa yang ingin disampaikan pembuat film.

Film terdiri dari dua unsur pembentuknya, yaitu unsur naratif dan simantik. Naratif merupakan materi yang akan dikelola, dalam hal ini ide cerita. Sementara sinematik adalah bagaimana cara untuk mengelolanya (Pratista, 2008:1).

Produksi film di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dari masa ke masa ditandai dengan banyaknya film yang diproduksi. Film atau yang disebut sebagai gambar hidup, pada tahun 1990 diputar di Tanah Abang Kebon Jahe pada 5 Desember 1990. Film pertama yang diputar di bioskop Kebun Jahe adalah Dokumentasi dan potongan pendek tentang pameran di Paris, film semacam ini serupa dengan film pertama buatan Lumiere Bersaudara (Nugroho & Herlina, 2013:37).

Awalnya pemutaran film berpindah-pindah di gedung sewaan, tanah lapang sampai dengan los pasar, namun seiring perkembangan waktu banyak bioskop yang bermunculan. Dunia perfilman Indonesia

pernah juga mengalami keterpurukan tapi, berhasil bangkit lagi dan melakukan persaingan dengan film asing yang tentunya akan digemari banyak orang dari sisi sinematografinya serta munculnya sinetron yang digemari dengan mempertimbangkan bisa di nonton di rumah tanpa harus ke bioskop.

Perkembangan film di Indonesia pernah juga mengalami keterpurukan pada saat gencarnya film *Hollywood* menjadikan menurunnya industri perfilman di Indonesia, dimana produksi film nasional mengalami kemerosotan yang menyedihkan. Di masa suram ini, produksi film Indonesia sangat sedikit sehingga Festival Film Indonesia (FFI) mengalami mati suri untuk sesaat. Ketika masa reformasi, film Indonesia kembali menunjukkan eksistensinya kembali dengan banyaknya film Indonesia yang mendapatkan penghargaan.

Film berawal dari suatu isu atau konten yang akan diolah oleh para pembuatnya yang akan memiliki suatu nilai, ekonomi maupun untuk menjaga kebudayaan yang ada. Daya hidup film tidak bisa berdiri sendiri karena senantiasa terkait dengan konteks politik, ekonomi dan daya hidup budaya populer (Nugroho & Herlina, 2013:6).

Film merupakan salah satu ekspresi budaya manusia yang lahir dari hasil olah konteks yang menghasilkan estetika yang memiliki makna tersendiri bagi pembuatnya. Beberapa film Indonesia yang bercerita tentang budaya diantaranya, *Mirror Never Lies*, *Denias Senandung di Atas Awan*, *Eat, Pray, Love*, *The Fall*, serta Pendekar tongkat Emas

(<https://phinemo.com/film-perjalanan-bertema-budaya/> diakses pada 21 Desember 2018 pukul 16:26 WIB). Film tersebut mengangkat isu-isu mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. Salah satu film lainnya yang mengangkat budaya Indonesia dan memiliki banyak peminat yaitu, film Uang Panai Mahal.

Film Uang Panai Mahal tembus 300.000 penonton setelah 10 hari rilis, serta mendapatkan penghargaan piala Maya untuk film daerah terpilih, Film *regional* pertama yang mencapai *box office*, serta Festival film Bandung untuk penulis skenario terpuji bioskop. (<https://www.liputan6.com/showbiz/read/2595774/uang-panai-film-regional-pertama-tembus-box-office-indonesia> diakses 21 Desember 2018 21:33 WIB).

Film Uang Panai yang disutradarai oleh Asril Sani dan Gani Safia pun menjadi sebuah objek penelitian yang menarik. Selain itu film ini mengangkat sebuah isu mengenai budaya Bugis yang sangat berbeda dengan budaya di daerah lainnya. Dari film ini kita bisa melihat bagaimana representasi adat perkawinan orang Bugis dikonstruksikan.

Segala sesuatu yang memproduksi bagian mana dari sebuah bahasa disebut representasi. Menurut Stuart Hall, representasi adalah suatu praktek penting yang memproduksi kebudayaan, karena kebudayaan itu sebagai suatu konsep yang sangat luas karena menyangkut pengalaman berbagi. Dimana dari masing-masing mereka mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam hal merepresentasikan makna (Hall, 1997:15)

dalam film ini, penonton diajak untuk ikut merasakan bagaimana perjuangan calon mempelai pria dalam mengumpulkan uang panai untuk pernikahan. Uang Panai adalah adat istiadat yang sudah ada sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun dalam budaya Makassar sampai saat ini. Uang Panai dalam tradisi Bugis merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai sebuah penghargaan dan realitas penghormatan terhadap norma dan strata sosial (Ardiato, 2018:52). Selain itu film ini juga menggambarkan situasi di kota Makassar.

Film Uang Panai Mahal patut mendapatkan perhatian, karena film ini mengangkat kekhawatiran remaja tentang Uang Panai. Ikram Noer direpresentasikan berbeda dengan pria Bugis lainnya, Ikram Noer digambarkan sebagai pria yang pekerja keras, taat dengan budaya, serta memiliki semangat yang kuat untuk bekerja demi mempersunting wanita idamannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana adat perkawinan orang Bugis direpresentasikan dalam film ini. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan dengan analisis semiotika.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalahnya:

Bagaimana representasi adat perkawinan orang Bugis dikonstruksikan dalam Film Uang Panai Mahal.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana adat perkawinan orang Bugis dikonstruksikan dalam Film Uang Panai Mahal.
2. Untuk mengetahui makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang ada dalam Film Uang Panai Mahal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan menjadi referensi serta inspirasi bagi karya ilmiah tentang film, serta menjadi bahan diskusi dalam kajian tentang film regional khususnya dan bahan diskusi semiotika untuk memahami setiap makna yang ada dalam setiap simbol yang ditampilkan film.

2. Manfaat Praktis.

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi gambaran kepada khalayak serta memberi kesadaran di masyarakat tentang representasi orang Bugis.

E. Kajian Teori

a. Film Sebagai Media Representasi

Media memiliki pengaruh besar dalam merepresentasikan identitas. Identitas merupakan pemahaman kita terhadap kelompok

Menurut Stuart Hall, ada dua prosese representasi :

- a. Representasi mental yaitu dimana konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi bahasa yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16).

Representasi sering terjadi di media, salah satunya adalah film. Film merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan hiburan kepada khalayak. Film juga menjadi media ekspresi para seniman, untuk mengutarakan ide atau gagasan.

Film merupakan gambar yang disusun dengan teknik pengambilan gambar yang memiliki pesan dan makna sebagai suatu pesan untuk khalayak yang menontonnya. Para pembuat film menjadikannya wadah untuk penyampaian inspirasi karena film media

yang mudah dicerna dibandingkan buku-buku dan novel. Hal ini membuat banyak khalayk yang terhegemoni serta terinspirasi setelah menonton.

Film terdiri dari beberapa kategori seperti film dokumenter yang berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, film pendidikan yang merupakan film yang dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya, sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual serta, *film animasi* yang dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak (Mudjiono, 2011: 25).

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap yaitu, tahap pra produksi (tahap ketika skenario diperoleh) skenario bisa berupa skenario sendiri, adaptasi novel ataupun cerita pendek. Tahap produksi (tahap berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario). Tahap terakhir yaitu post produksi (editing) ketika semua pengambilan gambarnya telah selesai akan dilakukan editing untuk menyatukan dan menyusun gambar menjadi sebuah cerita.

Konstruksi suatu realitas akan di representasikan melalui film. Film menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai refleksi dari realitas. Proses konstruksi ini selalu berhubungan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Sehingga representasi yang ditampilkan dalam film mampu menggambarkan realitas yang terjadi.

Film akan menjadi sebuah pengantar antara pembuat film dengan masyarakat dalam menyampaikan pesan, hiburan, informasi dan data. Film juga dijadikan sebagai media representasi yang memberikan suatu makna dibalik apa yang ada di dalam film tersebut.

Representasi dipahami sebagai suatu sistem yang menghubungkan makna bahasa dan kultur. Konstruksi dan susunan suatu realitas akan direpresentasikan melalui film dimana film selalu berusaha menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai cerminan dari realitas.

Proses representasi berawal dari cara pembuatan film melihat masyarakat, dimana ia memiliki sudut pandang serta mampu melihat tak hanya dipermukaan tetapi sampai apa yang ada di dalam permukaan. Setelah proses melihat, kemudian proses seleksi tapi tak semua kenyataan bisa diangkat jadi film. Ia harus memilih yang relevan untuk kebutuhan ceritanya. Proses seleksi ini tergantung dari sudut pandang pembuatnya. Setiap pencipta seni punya asumsi ataupun impresi yang berada pada realitas; keunikan sudut pandangnya

justru yang membuat kita tertarik pada karyanya” (Irwansyah, 2009:13).

Representasi merupakan penggambaran kembali terhadap suatu realitas yang dikomunikasikan serta diwakilkan dalam berbagai macam tanda dan simbol, baik dalam bentuk suara maupun gambar. Salah satunya adalah film karena film dibangun dari berbagai macam makna, tanda, kode dan simbol.

Media massa merupakan alat representasi dari sebuah realitas sosial. Dari realitas yang terjadi di dalam ranah sosial, media massa menuangkannya ke dalam isi berita seperti koran, televisi, radio dan film. Realitas yang ditampilkan ulang tersebut, menghasilkan makna-makna sosial budaya melalui tanda. Tanda-tanda ini yang kemudian melahirkan stereotipe terhadap kelas masyarakat tertentu, media juga memberikan konstruksi pada masyarakat bagaimana suatu kelompok masyarakat direpresentasikan. Media massa mengorganisasikan pemahaman kita tentang berbagai kategori orang dan tentang mengapa orang-orang tertentu hendaknya dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu (Burton, 2008: 199).

Dalam Film Uang Panai Mahal ditampilkan adat perkawinan orang Bugis di dalamnya dengan hal-hal yang dilakukan saat perkawinan, dimana orang Bugis bisa dilihat dengan cara dan logat berbicara yang kental khas Daerah Bugis-Makassar, setting lokasi, penampilan serta apa yang digunakan hingga aspek budaya dan adat

istiadat yang mencerminkan perkawinan orang-orang Bugis. Namun, dalam film ini juga Bugis tidak selalu digambarkan negatif karena adanya adegan yang menunjukkan bahwa orang Bugis adalah pekerja keras, mampu membantu sesama dan melakukan hal positif lainnya. Representasi sangat dengan mudah berubah tergantung menggunakan tanda yaitu manusia.

b. Film Sebagai Konstruksi Realitas Sosial Budaya

Film merupakan perpaduan antara bahasa, suara dan gambar, yang didalamnya akan terdapat pesan yang ingin disampaikan penulisnya. Sampai atau tidaknya pesan itu kepada khalayak tergantung cara mereka memahami.

Film terdiri atas dua unsur pembentuknya, yaitu unsur naratif dan sinematiak. Naratif merupakan materi yang akan diolah dalam hal ini ide cerita. Sementara, sinematik adalah bagaimana cara untuk mengolahnya (Pratista, 2008:1). Dalam film *Uang Panai Mahal* misalnya, unsur naratif dalam film ini adalah cerita tentang seorang pemuda Bugis yang ingin menikahi kekasihnya, namun dengan budaya Bugis yang harus mengumpulkan uang panai sesuai kesepakatan dan jumlah yang sudah ditentukan dari pihak calon mempelai wanita. Unsur naratif ini dibentuk melalui unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan yang lainnya. Semua unsur ini menjadi satu dan membentuk jalinan cerita yang utuh.

Selanjutnya unsur sinematik dalam film ini disajikan kepada khalayak melalui unsur *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. *mise-en-scene* merupakan hal yang terjadi di depan kamera, termasuk *setting*, tata cahaya, *make-up*, pakaian dan akting para pemerannya. Sinematografi meliputi bagaimana kamera mengambil gambar terhadap objek tertentu dengan teknik-teknik pengambilan gambar. Editing merupakan proses di mana gambar yang di hasilkan oleh kamera diolah menjadi suatu rangkaian film utuh. Suara merupakan hal yang kita dengar dari sebuah film (Pratista, 2008:2).

Realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya, film menjadi imitasi dari kehidupan nyata. Proses seleksi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun cerita. Richard yang mengutip Gilles dalam Irwansyah (2009:15), menulis “gerakan sebuah film merupakan palsu, sebuah ilusi yang tercipta ketika 24 *frame* film digerakkan dalam sedetik, dan ketika sebuah objek ditangkap kamera, apa yang ditangkap otomatis menjadi sebuah simulacra, sebuah jiplakan dari objek asli”.

Realitas sosial terjadi karena adanya manusia dan media di dalamnya, dimana media akan selalu melihat apa yang ada di masyarakat dan masyarakat akan melihat apa yang media konstruksikan. Seperti dalam Film Uang Panai Mahal, pembuat film telah mengkontruksi bahwa kehidupan masyarakat Bugis seperti apa yang ditampilkan dalam film, walaupun belum tentu orang Bugis akan

mengalami realitas yang sebenarnya ada di dalam film tersebut. Sehingga para penonton akan memaknai sendiri realitas seperti apa yang dikonstruksi dalam film tersebut.

Misalnya dalam Film *Uang Panai Mahal*, bahwa pembuat film seolah peduli akan hal sosial dan perilaku masyarakat Bugis. Hal tersebut dituangkan dalam sebuah film, dengan demikian pembuat film telah mengkonstruksikan bahwa kehidupan masyarakat Bugis seperti apa yang digambarkan dalam film tersebut, meski belum tentu di realitas sebenarnya orang-orang Bugis mengalami hal tersebut seperti di dalam film. Lalu, para penonton film setelah menonton film tersebut akan memaknai sendiri realitas yang dikonstruksikan dalam film tersebut.

c. Budaya Bugis, Perkawinan dan Uang Panai

Suku Bugis terkenal dengan suku perantau yang tersebar ke beberapa wilayah di Dunia dan Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar, adat merupakan faktor yang amat menentukan. Adat merupakan manifestasi dari “pandangan hidup” manusia Bugis Makassar dalam institusi sosial mereka dan menempati kedudukan tertinggi dalam norma sosial yang mengatur pola tingkah laku kehidupan masyarakat. Setiap manusia yang berada dalam lingkungan kehidupan adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu unit sosial dijiwai dan dimotori oleh adat.

Manusia-manusia Bugis Makassar yang telah menerima adat secara total dalam kehidupan sistem sosial budaya mereka, telah melahirkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh bahwa hanya dengan berpedoman pada adatlah ketentraman dan kebahagiaan bagi setiap anggota masyarakat dapat terjamin (Said, 2011: 58).

Suku Bugis Sangat menjunjung tinggi harkat dan martabatnya, salah satunya dalam hal perkawinan. Salah satu adat perkawinan yang ada di Suku Bugis ini adalah Uang Panai, dimana tradisi ini sang calon mempelai pria memberikan sejumlah uang kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. Uang Panai ini tidak terhitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat yang terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga sebagai simbol akan ketulusannya untuk meminang sang Gadis.

Fungsi uang panai yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang panai yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati.

Uang panai sangat dipengaruhi oleh status sosial perempuan,
(Yansa, 2016: 533):

a. Keturunan Bangsawan

Perempuan dari keluarga bangsawan memiliki uang panai yang tinggi. Dalam masyarakat Desa Ara' dikenal bangsawan dengan sebutan Puang, Andi dan Karaeng yang menandakan kebangsawanannya.

b. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka uang panainya semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya.

3. Status ekonomi

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang belanja yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri dan begitu sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang belanja yang dipatok relatif kecil Masalah besarnya jumlah uang belanja yang di butuhkan dalam pesta perkawinan.

4. Kondisi Fisik

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan diatas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal uang belanja yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan, akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan di lamar pun menjadi tolak ukur penentuan unag belanja. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang belanja yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi dan kulit putih.

5. Pekerjaan

Perempuan yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan uang panai yang tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Laki-laki menilai perempuan yang memiliki pekerjaan akan mengurangi beban perekonomian kelak.

Fakta Uang Panai yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh beberapa hal:

- a. Besarnya uang panai ditentukan oleh status pendidikan dan keturunan sang gadis.
- b. Tingginya uang panai bermakna tingginya penghargaan terhadap wanita.

- c. Diyakini sebagai bentuk dorongan sang pria agar bekerja lebih keras.
- d. Tercatat banyaknya hubungan yang kandas akibat ketidakmampuan memenuhi syarat dalam tradisi ini.
- e. Besarnya uang panai bisa dibicarakan dengan keluarga calon pengantin wanita.

<https://www.idntimes.com/life/relationship/anami/tradisi-uang-panai-suku-bugis-makassar-c1c2/full> diakses pada 21

Desember 2018 pukul 22:03 WIB

Dalam buku Iqbal Ardianto (2018: 63) dengan judul Makkunrai (Perempuan Bugis), disebutkan upacara pernikahan adat Bugis terdiri atas tahapan-tahapan berikut:

- a. Mappasau Botting & Cemme Passih (Pembersihan Diri)

Merawat pengantin, adalah ritual awal dalam upacara pernikahan. Acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut sebelum hari pernikahan. Pengantin mengalami perawatan tradisional seperti mandi uap dengan menggunakan bedak hitam dari campuran beras ketan, asam jawa dan jeruk nipis. Hal ini umumnya dilakukan di pagi hari.

b. Mappenre Temme (Khatam Alquran)

Karena mayoritas orang Bugis menganut agama islam, pada sore hari sebelum hari pernikahan, diadakan acara mappanre temme atau khatam Alquran dan pembacaan barzanji yang dipimpin oleh seorang imam.

c. Mappacci'/Tudampenni (Malam Pacar)

Malam menjelang pernikahan, calon pengantin melakukan kegiatan mappacci. Proses ini bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan kedua pengantin dalam hal-hal yang tidak baik. Tamu akan mengusapkan pacci ke telapak tangan pengantin.

d. Mappenre Botting

Mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita. Mempelai pria diantar oleh iring-iringan tanpa kehadiran orang tuanya. Iring-iringan tersebut biasanya terdiri dari indo botting (inang pengantin) dan passepi (pendamping mempelai).

e. Madduppa Botting

Penyambutan kedatangan mempelai pria. Penyambutan ini biasanya dilakukan oleh dua orang

penyambut (satu remaja wanita dan satu remaja Pria) dan dua orang wanita sudah menikah serta orang tua pria dan wanita.

f. Mappasikarawa / Mappasiluka

Setelah akad nikah, mempelai pria dituntun menuju kamar mempelai wanita untuk melakukan sentuhan pertama. Bagi suku Bugis, sentuhan pertama mempelai pria memegang peranan penting dalam keberhasilan kehidupan rumah tangga pengantin.

g. Marola / Mapparola

Mempelai wanita melakukan kunjungan balik ke rumah mempelai pria. Bersama dengan iring-iringannya, pengantin wanita membawa sarung tenun sebagai hadiah pernikahan untuk suami.

h. Malukka Botting

Dalam proses ini, pengantin menanggalkan busana pengantin mereka. Biasanya, pria menggunakan celana panjang hitam dan wanita dengan kebaya dan rok.

i. Ziarah

Sehari setelah pernikahan berlangsung, kedua pengantin bersamaan dengan keluarga melakukan ziarah ke makam leluhur. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan syukur atas pernikahan yang telah berlangsung lancar.

j. Massita Beseng

Sebagai acara penutup rangkaian pernikahan, kedua keluarga pengantin bertemu di rumah pengantin.

d. Semiotika

Semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda (*sign*). Semiotika pertama kali diperkenalkan oleh ahli linguistik Ferdinand de Saussure di Swiss dan Charles Peirce di Amerika. Mereka menamakan teori-teori yang mereka hasilkan dengan sebutan “*semiology*” dan “*semiotics*” kata yang berakar dari bahasa Yunani “*semion*” yang berarti tanda (Ida, 2014:75).

Sebagai “ilmu tentang tanda-tanda” dan tentang kode-kode yang dipakai untuk memahaminya, semiotika merupakan suatu “sains yang imperialistik”, sains yang dapat diterapkan untuk berbagai bidang kehidupan berbeda. Beberapa ahli semiotik mengatakan bahwa

semiotika adalah salah satu disiplin utama yang dapat dipakai untuk menerangkan setiap aspek dalam komunikasi (Berger, 2015:viii).

Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Pierce mendefinisikan semiosis sebagai hubungan di antara tanda, benda dan arti. Tanda merepresentasikan benda atau yang dituju di dalam pemikiran si penafsir. Sebagai contoh kata anjing diasosiasikan dalam pikiran kita dengan binatang tertentu. Kata itu bukanlah binatang, tetapi sebagai ganti dari pemikiran, asosiasi, atau interpretasi yang menghubungkan kata dengan benda yang nyata menurut anda. Seseorang yang mencintai anjing dan memilikinya sebagai binatang piaraannya akan mendapatkan pengalaman yang berbeda tentang tanda anjing dengan orang yang pernah digigit oleh anjing. Ketika elemen itu membentuk segitiga semiotik (Littlejohn, 2009:54).

Semiotik juga merupakan alat untuk menganalisis gambar-gambar (*images*) yang luar biasa. Meskipun terminologi-terminologi (*signifier, signified, paradigm, syntagm, synchronic, diacronic*, dan sebagainya) mungkin awalnya terlihat membingungkan, semiotik adalah disiplin yang penting dalam studi tentang bahasa media (Lacey dalam Ida, 2016:76)

Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol memberikan tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan atau situasi itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi.

Pesan-pesan media sangat menarik dari sudut pandang semiotik karena pesan-pesan tersebut biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spesial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan, atau memunculkan sebuah pemaknaan pada khalayak (Littlejohn, 2009:409).

Sekarang kita berada di era simulasi, di mana tanda tidak lagi mewakili tetapi menciptakan realitas kita. Simulasi menentukan siapa kita dan apa yang kita lakukan

Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian, Vera Nawiroh (2014:3):

- a. Sintaktis (*Syntactic*) berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya. Mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
- b. Semantik (*Semantics*) adalah studi mengenai relasi antara tanda, dan signifikasi atau maknanya. mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.
- c. Pragmatik (*pragmatics*) adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya. Mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong dalam Herdiansyah, 2010: 9).

Kemudian untuk mengetahui simbol, tanda dan makna yang terkandung dalam obyek penelitian ini digunakan analisis semiotika. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra (Muhadjir, 2000: 305).

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Film Uang Panai Mahal yang menceritakan perjuangan seorang pria dalam mengumpulkan uang adat untuk dapat mempersunting perempuan idamannya. Film ini merupakan, film region pertama yang mencapai *Box Office* dan disutradarai oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia yang di produksi oleh Makkita Cinema Production dan 786 production.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Penulis akan melakukan pengumpulan data dari melihat film dan melihat *scene-scene* yang ada pada film yang adegan maupun dialog yang terdapat bagaimana adat perkawinan orang Bugis dikonstruksikan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup atau dokumen yang berbentuk karya dapat berupa gambar, patung ataupun film (Sugiyono, 2014: 240).

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini diambil dari buku-buku tentang penelitian yang pernah ada, jurnal, *website*, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai acuan untuk analisis data. Data yang terkumpul akan sangat berperan dalam metode analisis secara kualitatif, serta membantu mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang mengkaji masalah representasi dan film.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti serta dapat menyajikan hasil penelitian kepada orang lain. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang menjelaskan tentang representasi adat perkawinan orang Bugis dalam film *Uang Panai Mahal*.

Penelitian ini menggunakan teknik semiotika Roland Barthes, dimana teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh *Perdinand de Saussure* yang telah melahirkan ilmu tentang tanda-tanda yang ada di masyarakat. Menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes karena analisis Barthes dirasa tepat untuk menerjemahkan tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Semiotika mencakup bagaimana tanda menjadi objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri (Morissan, 2013:27).

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah tanda yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers (1995), pesan memiliki tiga unsur, yaitu 1) tanda dan simbol; 2) bahasa; dan 3) wacana (*discourse*). Tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasikan. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotasi Sign</i> (Tanda Denotasi)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2013:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka untuk penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014: 28).

Pengembangan semiotika oleh Roland Barthes terbagi menjadi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi yang dapat menghasilkan makna secara objektif (Pawito, 2008:163). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak.

Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan).

Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyebutkan bahwa makna dapat digolongkan ke dalam: makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan di kamus. Karena itu makna denotatif lebih bersifat publik. Sejumlah kata bermakna denotatif, namun banyak kata juga bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi, yakni makna di luar rujukan objektifnya. Dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat objektif daripada makna denotatif (Mulyana, 2017:282).

Menurut Barthes dalam Fiske, denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film mengenai objek yang ditangkap kamera sedangkan, konotasi adalah bagian manusiawi dari proses mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*Frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu kamera. Denotasi adalah objek foto, sedangkan konotasi bagaimana memfotonya (Fiske, 2006:199).

Selanjutnya Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait (Fiske, 2006:121).

Barthes menjelaskan lebih lanjut, aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada semiologi tingkat kedua, dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang berbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologi tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologi tingkat kedua, dapat disebut fragmen ideologi (Barthes, 2012:14).

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* “kata”, “ujarnya”, “kisah tentang dewa-dewa”. Sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal mula benda-benda atau di sekitar makna benda-benda, dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata (Danesi, 2012:167).

Semiotika tahap pertama (denotasi) tanda denotatifnya (*denotative sign*) terdiri atas signifier dan signified, sedangkan semiotika tahap keduanya (konotasi) tanda konotatif terdiri dari *connotative signifier* dan *connotative signified*. Dalam denotatif kita akan melihat gambar atau foto begitu saja, tanpa ada pemaknaan dibalik gambar (foto) itu. Denotatif kemudian menjadi landasan (pijakan) bagi semiotika tingkat kedua (konotasi dan mitos). Secara semiotik konotasi memang dibangun di atas denotasi. Dalam konotasi kita menguraikan makna apa yang ada dibalik foto itu baru kemudian kita bisa menarik mitos dari situ, dan setelah kita mengetahui mitosnya apa, kita dapat menentukan ideologinya (Aprilia, 2005: 52).

Scene dan *Shot* dalam film dipilih dan diambil kemudian dianalisis ke dalam signifikasi tahap pertama untuk mengetahui makna denotasi. Kemudian dalam signifikasi tahap ke dua, tanda yang terlihat dalam tahap pertama signifikasi akan dianalisis untuk mengetahui konotasi. Makna konotasi akan terlihat saat tanda bertemu dengan nilai-nilai kultural yang disebut dengan mitos.

Salah satu teknik lainnya untuk menganalisis yaitu, *mise en scene* dalam film. *mise en scene* adalah istilah bahasa Perancis yang berarti meletakkan dalam *scene*. *Mise en scene* merupakan segala yang kita lihat di dalam sebuah film, semua yang tampak di dalam *frame*. Mulai dari setting tempat, kostum, *make up*, properti, tata cahaya, suara serta ekspresi figur dan segala gerakan. *Mise en scene* meliputi fungsi sebuah *scene* dalam film. Hal itu bisa menjelaskan tentang sesuatu, atau untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film (Vera, 2014:93).

G. Penelitian Terdahulu tentang Etnis Bugis

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai beberapa penelitian tentang etnis Bugis. Beberapa penelitian tersebut memiliki latar belakang masalah dan obyek penelitian yang berbeda. Penelitian yang pertama diteliti oleh Ismail Suardi Wekke jurusan Dakwah STAIN Sorong, yang terdapat dalam jurnal *Thaqaffiat* Vol 13, No.2, 2012. Penelitian ini mendiskusikan hubungan antara adat dan Islam dalam konteks orang Bugis di Papua Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dua faktor yaitu Islam dan Adat tidak dipertentangkan dalam kehidupan orang Bugis. Keduanya pada praktiknya dapat diselaraskan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang ke dua dilakukan oleh Ahmad S. Rustan, dan Hafied Cangar yang terdapat pada jurnal komunikasi Kareba Vol, 1, No.1, 2011. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari tentang perilaku komunikasi orang Bugis menurut ajaran Islam. Penelitian dilakukan di Makassar, Universitas Negeri Hasanuddin dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Bugis dalam berkomunikasi memiliki perilaku dengan prinsip; saling menghargai (*sipakatau*), saling menyanyangi (*siammesei*), kekeluargaan (*siasseajingeng*), jujur (*lempu*), tegas (*getteng*), berani (*warani*), dan berkata benar (*ada tongeng*). Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang telah mereka terima sebagai agama sejak abad 16, kemudian mereka selaraskan dalam praktik bertutur kata dan bermasyarakat.

Penelitian yang ke tiga tentang etnis Bugis atau perkawinana masyarakat Bugis terdapat juga dalam jurnal Pena Vol 3, No. 2 dengan judul uang panai dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya *siri'* pada perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 oleh Hajra Yansa, Yayuk Basuki, M. Yusuf K dan Wawan Ananda Perkasa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Uang Panai adat dalam masyarakat Bugis Makassar di Desa Ara' Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu (1) status sosial perempuan sangat menentukan tinggih dan rendahnya uang panai. Status sosial tersebut meliputi Keturunan

Bangsawan, Kondisi fisik, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Ekonomi perempuan. Saat ini uang panai' sudah dianggap sebagai *siri'* atau harga diri seorang perempuan dan keluarga. (2) Nilai yang terkandung dalam uang panai yaitu nilai sosial, nilai kepribadian, nilai pengetahuan dan nilai religious.

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti mengambil sisi penelitian yang berbeda dengan obyek serta analisis yang berbeda. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi pengetahuan baru tentang adat perkawinan yang ada pada masyarakat Bugis. Perbedaan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian lain adalah dari sisi adat yang digambarkan yang berbeda dengan penelitian yang ada. Dimana, peneliti disini meneliti adat dalam perkawinan dengan memiliki unsur-unsur budaya yang dianut oleh orang Bugis. Unsur-unsur adat bervariasi mulai dari kegiatan yang dilakukan sebelum perkawinn, saat perkawinan berlangsung ataupun pasca perkawinan. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi pengetahuan baru untuk masyarakat luas tentang adat Bugis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab. Disusun dari bab I yang berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian serta di tuliskan beberapa penelitian terdahulu yang membahas adat ataupun perkawinan pada masyarakat Bugis dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran tentang isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Kemudian pada bab II berisikan tentang gambaran umum penelitian yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu, Film Uang Panai Mahal, *Production House* serta nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat Bugis. Selanjutnya pada bab III berisikan sajian data dan analisis yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh peneliti.

Pada bab IV berisikan tentang akhir dari penelitian yang membahas tentang kesimpulan dan saran dari seluruh isi dari bab-bab sebelumnya.